

**Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Program
Eduprenuership di SMPN 2 Kecamatan Pulung
Kabupaten Ponorogo**

Ainul Nurhayati Istiqomah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: ainulnurhayati24@gmail.com

Akhmad Munir

Universitas Islam Negeri KH Achmad Shiddiq Jember, Indonesia

Email: ahmadmunir1986@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i1.86>

Abstract

This study aims to determine how the entrepreneurial competence of the principal of SMPN 2 Pulung District, Ponorogo Regency based on five main characteristics according to Permendiknas No. 13 of 2007 in the edupreneurship program. This study uses qualitative research through three steps in data analysis, namely data reduction, data display, and data analysis. The results of the study indicate that entrepreneurial competence which is one of the competencies that must be met by school principals which includes five characteristics is very supportive in the edupreneurship program that has been implemented at SMPN 2 Pulung District, Ponorogo Regency. The application of the five characteristics include: first, the creation of innovations that are beneficial for school development, namely the innovation of the edupreneurship program. Second, work hard in achieving school success as a collection of effective learners, namely the principal is always ready to take on task experts in dealing with various problems that arise. Third, a strong motivation to succeed in carrying out his main duties and functions as a leader, namely the principal always provides motivation in every formal and non-formal meeting related to the edupreneurship program. Fourth, never give up and always look for a solution to a problem that arises in the school. Fifth, the entrepreneurial instinct for managing school service production activities as a source of student

learning, namely the existence of SMEs or small businesses and the management of cooperatives in the edupreneurship program. The program is run by the school in order to grow young entrepreneurs who are creative, innovative, and able to compete in facing various challenges.

Keywords: *Entrepreneurship Competence, Edupreneuership*

Pendahuluan

Era pesatnya perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih, memberikan banyak keuntungan dan kerugian dalam kehidupan masyarakat. Salah satu kerugian yang terjadi adalah adanya peningkatan angka pengangguran dalam masyarakat, baik masyarakat yang memiliki jenjang pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pengangguran pada umumnya disebabkan banyaknya jumlah pencari kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Hal tersebut dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistika Per Bulan Agustus 2021 yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 9,1 juta orang, jumlah tersebut turun sekitar 670.000 orang dari angka pengangguran per bulan Agustus 2020. Akan tetapi angka pengangguran pada tahun ini juga masih cukup tinggi.¹

Adanya masalah tersebut, menjadikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas guna menghadapi hambatan dan tantangan dalam kehidupan yang semakin rumit melalui serangkaian proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Dengan demikian, sekolah harus memberikan terobosan agar dapat meningkatkan kualitas lulusan secara khusus dan secara umum membantu pemerintah mengurangi angka pengangguran yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh sekolah sebagai salah satu instansi pendidikan adalah dengan memberikan pendidikan tambahan terkait kewirausahaan sejak dini bagi peserta didik yang akan menjadikan individu-individu yang kreatif dan kaya akan inovasi.

Kewirausahaan merupakan istilah yang dapat dibilang baru di Indonesia. Secara historis, konsep kewirausahaan pertama kali dicetuskan oleh Richard Cantillon di Perancis pada abad ke-18.² Kewirausahaan berasal dari bahasa Inggris *entrepreneur* yang dasarnya berasal dari kata *entreprendre* yang artinya melakukan. Secara hakikat *entrepreneurship* diartikan sebagai suatu sikap mental, pandangan dan wawasan serta pola pikir seseorang terhadap

¹Yohana Artha Uly, "Jumlah Pengangguran di Indonesia Turun Jadi 9,1 Juta Orang," Perusahaan Kompas, *Kompas.com* (blog), May 11, 2021, <https://amp.kompas.com/money/read/2021/11/05/211102226/jumlah-pengangguran-di-indonesia-turun-jadi-91-juta-orang#referrer=https://www.google.com&csi=0>.

²Antoin E. Murphy and Richard Cantillon, *Entrepreneur and Economist* (Oxford: Clarendon Press, 1986), 10.

tugas yang menjadi tanggung jawabnya yang berorientasi kepada pelanggan.³Akan tetapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih, istilah kewirausahaan mulai merambat dalam instansi pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan dalam sekolah telah disosialisasikan mulai dari tahun 2010 oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut didasarkan pada butir-butir kebijakan nasional yang tertuang dalam RPJMN 2010-2014 yang berkaitan dengan peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien mengarah terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan karakter bangsa yang kuat. Adanya pembangunan dalam bidang pendidikan bertujuan untuk tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung dengan adanya keseimbangan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan yang meliputi dua hal yaitu menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan menjawab berbagai tantangan kebutuhan akan tenaga kerja.⁴

Pendidikan kewirausahaan dalam sekolah dikenal dengan *edupreneurship* yang bertujuan untuk mencetak peserta didik yang kreatif inovatif, dapat menciptakan peluang yang handal, dan berani melangkah untuk menyambut tantangan dalam kehidupan. Adanya *edupreneurship* dalam sekolah perlu dilakukan dengan secepatnya dan direncanakan dengan matang serta melibatkan seluruh stakeholder sekolah utamanya dari kepala sekolah sebagai top manager dalam lembaga pendidikan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah atau madrasah, salah satunya kompetensi kewirausahaan.

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah yang terdiri dari inovasi, motivasi, pantang menyerah dan pencari solusi serta memiliki naluri kewirausahaan merupakan faktor penting yang secara langsung mendukung terhadap program *edupreneurship* di sekolah. Melalui kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya menjadikan kepala sekolah sebagai pemimpin yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya sebagai sekolah yang berkualitas. Hal tersebut memberikan arti bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah berkaitan langsung dengan *edupreneurship*.

Keterkaitan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dengan *edupreneurship* dapat dilihat pada dua penelitian terdahulu. Pertama, penelitian implementasi *edupreneurship* dalam pembentukan karakter

³Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Kewirausahaan* (Jakarta: Tp, 2013), 16.

⁴Dina Apriana, "Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Menyiapkan Siswa Smk Berwirausaha (Kajian Praktis Smk Negeri 6 Palembang)" (Phd Thesis, Palembang, Universitas Pgri Palembang, 2019), 6.

sekolah unggul. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kepala sekolah sebagai penanggung jawab pertama dalam sekolah dan sekaligus pemegang peran penting dalam pembentukan karakter sekolah unggul melalui penerapan *edupreneurship*.⁵ Kedua, penelitian kompetensi kewirausahaan kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa dalam Sekolah Menengah Pertama merupakan jenjang pendidikan yang mengharuskan peserta didik belajar kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan yang ada dalam sekolah dapat berjalan sesuai harapan karena adanya kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah.⁶

Dua penelitian terdahulu tersebut memberikan penekanan bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah memiliki peran dalam program *edupreneurship*. Hal tersebut sesuai dengan yang terjadi di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Di mana sekolah tersebut sudah mengimplementasikan program *edupreneurship* yang awalnya program tersebut merupakan pemikiran dari kepala sekolah untuk membuktikan bahwa kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung memiliki kompetensi kewirausahaan. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi peneliti di SMPN 2 Kecamatan Pulung yang menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah sudah dapat dibilang baik, yang dapat dilihat dari adanya penciptaan inovasi di sekolahnya yang belum ada di sekolah lain yaitu adanya kegiatan UKM (usaha kecil mungil). Kegiatan UKM ini merupakan kegiatan bazar hasil kreatifitas siswa seperti vas bunga dari rotan, berbagai makanan hasil pembuatan peserta didik, dan batik tulis. Hasil yang diperoleh dari kegiatan bazar tersebut akan diberikan oleh peserta didik dan untuk pemasaran barang dilakukan secara offline dan online dengan memanfaatkan berbagai sosial media. Selain itu, kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung juga bekerjasama dengan masyarakat, wali murid, serta instansi pemerintah terkait dalam acara bazar tersebut.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam program *edupreneurship* di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Sejalan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kewirausahaan kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo mengacu pada lima karakteristik menurut Permendiknas No. 13 Tahun 2007 dalam program

⁵Badrut Tamam and Akhmad Muadin, "Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 13-21.

⁶Reni Oktavia, "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 596-605.

edupreneurship. Pertanyaan tersebut akan memberikan arah untuk memahami bahwa kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah perlu untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena secara tidak langsung akan menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi warga sekolah, utamanya bagi peserta didik.

Penelitian ini didasarkan atas fakta yang terjadi di lapangan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap program *edupreneurship* bagi peserta didik agar memiliki kreatifitas dan inovasi. Kreatifitas dan inovasi dalam peserta didik perlu digali mulai dari sekarang. Dengan demikian, peserta didik akan mengetahui potensi yang ada didalam dirinya. Hal tersebut tentunya harus didukung dengan adanya peran dari berbagai pihak, utamanya dari kepala sekolah sebagai top manager yang merupakan penanggungjawab dan pengambil keputusan dalam lembaga pendidikan. Adanya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah, secara tidak langsung akan menanamkan jiwa kewirausahaan bagi peserta didik. Sehingga, setelah lulus peserta didik memiliki jiwa kewirausahaan. Jika jiwa kewirausahaan tersebut semakin digali maka kreatifitas dan inovasi peserta didik akan semakin banyak dan tentunya mereka akan berpikir untuk membuka usaha dibandingkan mencari suatu pekerjaan yang belum pasti didapatkan. Dengan begitu, juga akan mengurangi angka pengangguran.

Metode Penelitian

Edupreneurship merupakan suatu terobosan baru dalam sekolah yang bertujuan untuk mencetak peserta didik yang kreatif inovatif dan mampu menciptakan peluang yang handal serta pemberani untuk melangkah menghadapi tantangan. Dalam hal ini kompetensi kewirausahaan kepala sekolah memiliki hubungan dalam *edupreneurship*, adanya hubungan tersebut dipilih sebagai objek penelitian atas suatu alasan. Alasanannya bahwa *edupreneurship* telah menjadi suatu hal baru dalam sekolah yang bertujuan untuk membangun jiwa kewirausahaan bagi warga sekolah khususnya bagi peserta didik, oleh karena itu kepala sekolah sebagai top manager dalam sekolah harus memiliki dan mampu menerapkan kompetensi kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan sebenarnya kompetensi yang wajib dipenuhi oleh kepala sekolah. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah atau madrasah yang harus memenuhi lima kompetensi utama diantaranya kompetensi kewirausahaan.

Alasan tersebut memperlihatkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah menjadi dasar dalam *edupreneurship* yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan di sekolah. Adanya *edupreneurship* yang dapat dibidang masih sulit dilakukan oleh sekolah, maka kepala sekolah harus bersinergi dalam memenuhi kompetensi kewirausahaan dan mendorong warga sekolah memahami terkait *edupreneurship*.

Hubungan antara kompetensi kewirausahaan yang dimiliki oleh kepala sekolah dengan *edupreneurship* dijelaskan melalui penelitian kualitatif yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari proses kegiatan *edupreneurship* dalam sekolah, inovasi kepala sekolah dalam kegiatan *edupreneurship*, tantangan dalam kegiatan *edupreneurship*, solusi atas tantangan yang dihadapi dalam kegiatan *edupreneurship*. Sedangkan, data sekunder terdiri dari karya yang dihasilkan dalam kegiatan *edupreneurship*, presentase minat dan bakat peserta didik, serta rancangan kegiatan *edupreneurship*. Data primer dan data sekunder yang diperoleh digunakan sebagai acuan dalam menganalisis kemampuan kewirausahaan kepala sekolah dalam *edupreneurship* di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini akan melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Pelibatan ketiga subjek tersebut selanjutnya akan dijadikan informan oleh peneliti. Kepala sekolah sebagai informan pertama karena kepala sekolah sebagai pemimpin yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam setiap pelaksanaan program sekolah, khususnya dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya, sehingga dengan adanya hal tersebut peneliti akan menggali terkait inovasi dalam kegiatan *edupreneurship* dan tantangan dalam kegiatan *edupreneurship* serta solusi atas tantangan yang dihadapi dalam kegiatan *edupreneurship* oleh kepala sekolah. Kemudian guru sebagai informan kedua karena guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran, guru memiliki hubungan yang lebih dekat dengan peserta didik dibandingkan dengan kepala sekolah, sehingga guru akan mengetahui bakat dan minat yang ada dalam diri peserta didik yang nantinya akan dikembangkan dalam *edupreneurship*. Selanjutnya peserta didik sebagai informan ketiga disebabkan karena peserta didik sebagai sasaran utama program *edupreneurship*, berhasil tidaknya program *edupreneurship* yang dijalankan oleh kepala sekolah sangat bergantung kepada peserta didik, jika peserta didik mampu menggali bakat dan minatnya yang sudah terpendam dengan menghasilkan suatu produk atau jasa yang dapat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain, maka kegiatan *edupreneurship* dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuan. Keterlibatan ketiga informan tersebut sangat penting karena dengan adanya informan tersebut fenomena yang dipilih oleh peneliti dapat dimengerti maknanya dengan baik.

Setelah informan ditentukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti akan melakukan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan informan, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan *edupreneurship* di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Kemudian wawancara mendalam akan dilakukan dengan ketiga informan penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Selanjutnya dokumentasi digunakan peneliti dalam

pengumpulan data yang nantinya akan digunakan sebagai dokumen pendukung dalam penelitian ini, meliputi foto kegiatan selama *edupreneurship*, proses pembelajaran *edupreneurship*, dan juga hasil karya peserta didik dari *edupreneurship*. Ketiga kegiatan tersebut diperlukan dalam pengumpulan data untuk mengetahui kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam *edupreneurship*.

Miles dan Huberen mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Dengan adanya hal tersebut, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung melalui tiga tahap analisis. Ketiga analisis tersebut antara lain: pertama, reduksi data yaitu kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Dengan demikian data yang sudah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kedua, mendisplay data yaitu kegiatan penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network, dan chart. Ketiga penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Ketiga tahap analisis tersebut sangat penting dilakukan untuk mengetahui kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam *edupreneurship*.

Temuan dan Pembahasan

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam program *edupreneurship* di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo

Kompetensi kewirausahaan merupakan salah satu syarat kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang kepala sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah atau madrasah. Dalam Permendiknas tersebut disebutkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah meliputi lima karakteristik, yaitu: pertama, kepala sekolah harus mampu menciptakan inovasi yang bermanfaat untuk pengembangan sekolah yang dipimpinnya. Kedua, kepala sekolah harus bekerja keras dalam mencapai keberhasilan sekolah sebagai kumpulan pembelajar yang efektif. Ketiga, kepala sekolah harus mempunyai motivasi yang kuat untuk sukses dalam rangka menjalankan tugas utama dan fungsinya sebagai seorang pemimpin sekolah. Keempat, kepala sekolah harus pantang menyerah dan selalu mencari solusi atas suatu permasalahan yang timbul dalam sekolah. Kelima, kepala sekolah harus mempunyai naluri kewirausahaan guna pengelolaan kegiatan produksi atau jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.⁷

⁷Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 32-33.

Kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo mengatakan bahwa kelima karakteristik kompetensi kewirausahaan tersebut penting dalam program *edupreneurship* dalam sekolah, selain itu adanya karakteristik tersebut dipahami sebagai suatu sikap dan tanggung jawab yang sudah seharusnya ada dalam diri seorang kepala sekolah. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa setiap akan menjalankan tugas sebagai kepala sekolah, harus memahami terlebih dahulu terhadap kompetensi tersebut agar tujuan yang hendak dicapai dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil analisis data wawancara dan observasi, peneliti melihat bahwa kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo telah berusaha untuk menerapkan kompetensi kewirausahaan tersebut dalam program *edupreneurship* sekolah. Hal tersebut terbukti dari tindakan dan sikap serta program pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah sehari-hari dalam program *edupreneurship*. Secara lebih rinci dan mengacu pada kelima karakteristik kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam hal ini yang berkaitan dengan program *edupreneurship*, maka hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Penciptaan Inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah

Implementasi karakteristik pertama kompetensi kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dengan membentuk program *edupreneurship*. Program *edupreneurship* merupakan suatu program pendidikan kewirausahaan dalam sekolah agar peserta didik memiliki jiwa kreatif, inovatif, dapat menciptakan peluang yang handal, serta berani melangkah. Program ini merupakan bagian dari *entrepreneurship*.

Berdasarkan hasil wawancara program ini merupakan program yang dirintis kepala sekolah dengan tujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi warga sekolah khususnya bagi peserta didik, karena peserta didik merupakan agen perubahan yang harus memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa adanya program *edupreneurship* di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo sejalan dengan misi sekolah dalam melaksanakan pengembangan sumber daya manusia sekolah dan melaksanakan pendidikan karakter serta pelaksanaan pengembangan budaya sekolah.

Kaitannya untuk membantu kelancaran dalam program *edupreneurship*, kepala sekolah menunjuk guru kesenian sebagai penanggung jawab program dan beberapa guru yang memiliki keterampilan khusus untuk memberikan pendampingan dan pengarahan kepada peserta didik. Program *edupreneurship* dilaksanakan setiap satu kali dalam seminggu atau menyesuaikan dalam pembuatan

karyanya. Karya dalam program *edupreneurship* meliputi batik celup, vas bunga dari rotas, vas bunga dari sabut kelapa, makanan ringan, dan lain sebagainya. Kemudian untuk promosi hasil karya dilakukan oleh peserta didik sendiri dibantu dengan guru. Selain itu, hasil karya peserta didik juga ditampilkan dalam kegiatan pameran yang dilakukan satu tahun sekali, kegiatan pameran tersebut melibatkan orangtua siswa dan warga masyarakat sekitar. Hasil penjual produk *edupreneurship* diberikan kembali kepada peserta didik sebagai hadiah.

Kepala sekolah SMPN 2 Pulung Kabupaten Ponorogo berharap bahwa program *edupreneurship* dapat terus ditingkatkan dan dapat dijadikan sebagai ajang untuk meningkatkan mutu dalam sekolah tersebut. Kepala sekolah juga mengatakan bahwa penanaman jiwa kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama juga menjadi suatu hal penting bagi peserta didik untuk mengubah pola pikir mereka bahwa kewirausahaan merupakan suatu hal yang tidak mudah tetapi harus ditekuni.

Dampak awal dari adanya program *edupreneurship* dalam sekolah menurut peserta didik memiliki dampak yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peserta didik yang sudah mengikuti program *edupreneurship* mengatakan bahwa program ini dapat mengembangkan bakat dalam dirinya dan dapat dijadikan ajang untuk mengisi waktu luang dirumah yang bermanfaat. Selain itu dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, program ini dapat dijadikan suatu ajang promosi bagi sekolah, karena di Kecamatan Pulung sekolah yang memiliki program *edupreneurship* masih SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo saja, serta program ini dapat meningkatkan citra yang baik dalam masyarakat.

2. Bekerja keras dalam mencapai keberhasilan sekolah sebagai kumpulan pembelajar yang efektif

Kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo mengimplementasikan karakteristik ini sebagai pedoman keseluruhan kepala sekolah agar terus berkomitmen mengutamakan dan mengamati program *edupreneurship* sekolah yang dipimpinnya. Tidak hanya saat kepala sekolah turun langsung dalam program *edupreneurship*, melainkan juga jika kepala sekolah berada diluar sekolah. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah dalam wawancara yang dilakukan peneliti.

Selain itu, kepala Kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo selalu melakukan pemantauan terhadap perkembangan program *edupreneurship* dari sekolah lain, baik yang sudah melaksanakan program tersebut di luar Kecamatan Pulung maupun terhadap sekolah sederajat yang ada di Kecamatan Pulung. Pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah bertujuan untuk

mencari informasi tentang kegiatan yang dilakukan oleh sekolah lain. Harapannya, SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo bisa menciptakan suatu hal baru yang bermanfaat bagi peserta didik saat bersekolah di sekolah tersebut maupun jika sudah menjadi alumni, yang kemudian dapat dijadikan dorongan agar program tetap dikenal dan tidak teringgal.

3. Motivasi yang kuat untuk sukses dalam rangka menjalankan tugas utama dan fungsinya sebagai seorang pemimpin

Karakteristik kepala sekolah SMPN 2 Pulung Kabupaten Ponorogo memahami karakteristik ini sebagai sebuah sikap mengenai berbagai ide dan gagasan, menempatkan pada seseorang diposisi yang sesuai dengan kemampuan dan keahliannya, serta membangun tim dan mampu bekerjasama dengan seluruh warga sekolah. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti atas fenomena di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, karakteristik ini tercermin dari adanya sikap kepala sekolah dalam mengutarakan pemikirannya dalam program *edupreneurship* dengan cara membangun komunikasi secara aktif dengan para guru, tenaga tata usaha, peserta didik, komite sekolah, wali murid, dan masyarakat sekitar.

Motivasi agar selalu sukses yang melekat pada diri kepala sekolah, sebagaimana yang dijelaskan mewajibkan adanya partisipasi dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Oleh sebab itu, sebagaimana dari hasil wawancara dengan guru menyatakan bahwa kegiatan rapat formal maupun rapat non formal yang dilakukan oleh sekolah, kepala sekolah selalu memberikan motivasi dan selalu mengajak warga sekolah untuk terus berprestasi dan bertanggung jawab terhadap tugasnya dalam program *edupreneurship*. Adanya sikap tersebut, tercermin dari adanya sikap kerjasama di lingkungan sekolah, guru lebih produktif dan semangat dalam program *edupreneurship*, program *edupreneurship* dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien karena ditangani oleh orang yang tepat.

4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi atas suatu permasalahan yang timbul dalam sekolah

Kepala SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, memaparkan bahwa karakteristik kompetensi kewirausahaan ini dilakukannya dengan mengambil ahli program yang tidak dapat berjalan sepenuhnya sebagai upaya untuk mengantisipasi agar tujuan yang sudah direncanakan diawal tetap tercapai, hal tersebut juga dilakukan oleh kepala sekolah sebagai contoh kepada para warga sekolah, bahwa program yang sudah direncanakan dan berjalan merupakan suatu hal yang utama dan harus tetap berjalan sesuai tujuan awal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, masalah yang timbul dalam program *edupreneurship* di SMPN 2 Kecamatan Pulung

Kabupaten Ponorogo adalah masalah pendanaan, pendanaan program tersebut awalnya berasal dari iuran sukarela walimurid. Akan tetapi karena semakin banyak kegiatan dalam program *edupreneurship* satu sumber dana tersebut tidak mampu mencukupi. Kemudian adanya hal tersebut kepala sekolah turun tangan langsung mencari bantuan dana dari berbagai pihak.

Sementara itu, pelibatan seluruh warga sekolah dalam mengatasi kendala dalam program *edupreneurship* merupakan suatu hal yang utama. Kepala sekolah menyatakan bahwa jika terdapat masalah dalam program *edupreneurship*, akan dilakukan sharing dengan seluruh warga internal maupun eksternal sekolah. Dari hasil sharing tersebut tidak hanya mendapatkan solusi atas permasalahan yang terjadi, melainkan juga menghasilkan ide dan gagasan baru untuk kemajuan program *edupreneurship* sekolah.

5. Naluri kewirausahaan guna pengelolaan kegiatan produksi /jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik

Karakteristik kelima dari kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah diimplementasikan oleh kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dalam program *edupreneurship*. Program *edupreneurship* diantaranya adanya kegiatan UKM (usaha kecil mungil) dan pengelolaan koperasi. Kegiatan UKM dan pengelolaan koperasi dalam program *edupreneurship* bertujuan untuk menumuhkan jiwa kewirausahaan warga sekolah utamanya bagi peserta didik.

Pertama, kegiatan UKM merupakan kepanjangan usaha kecil mungil yang merupakan terobosan baru SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan ini akan rutin dilaksanakan pada setiap even major SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo, dengan harapan akan menjadi pondasi awal untuk membangkitkan jiwa kewirausahaan muda bagi para peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk yang berasal dari bahan dasar yang bernilai jual mahal, akan tetapi kegiatan ini berfokus pada produk yang dihasilkan dari bahan dasar yang ada dilingkungan sekitar yang kurang dimanfaatkan, tetapi barang yang dihasilkan tetap memberikan nilai ekonomis yang tinggi dan tentunya bermanfaat. Produk hasil UKM meliputi produk hasil kerajinan tangan dan produk makanan. Produk kerajinan tangan meliputi produk vas bunga dari bahan sabut kelapa dan sabut bambu, lambu hias dari paralon bekas, dan sebagainya. Kemudian produk makanan berupa rangginan, krupuk, berbagai aneka keripik dan sebagainya.

Keistimewaan kegiatan UKM adalah untuk peserta didik dari peserta didik. Ungkapan tersebut menekankan bahwa peserta didik yang memproduksi produk-produk tersebut kemudian dipasarkan

menggunakan berbagai media online, apalagi pesatnya perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dengan pemanfaatan yang baik serta diiringi dengan pendampingan yang maksimal, akan memberikan dampak positif bagi peserta didik yaitu peserta didik mampu mempromosikan produknya dan dikenal oleh banyak kalangan masyarakat, sehingga pembeli akan tertarik dan membeli produk tersebut. Hasil dari penjualan produk tersebut akan dikembalikan kembali ke peserta didik sebagai *reward* atas usahanya dalam berwirausaha. Kegiatan UKM tidak hanya dilakukan sekali, tetapi secara berkelanjutan agar mendapatkan hasil yang maksimal dan manfaatnya juga dapat dirasakan oleh warga sekolah utamanya peserta didik.

Kedua, pengelolaan koperasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo bahwa pengelolaan koperasi bertujuan untuk memaksimalkan koperasi yang sudah ada dalam sekolah agar mampu menjadi sebuah unit usaha yang memberikan manfaat bagi sekolah maupun bagi peserta didik serta dapat dijadikan sebagai tempat belajar bagi peserta didik sebagai pramuniaga. Koperasi dalam sekolah ini menjual berbagai kebutuhan sekolah mulai dari buku, pensil, bolpoin, penghapus, sragam sekolah, dan lain sebagainya yang pengelolaan diawasi langsung oleh salah satu guru dan yang menjadi pramuniaga adalah peserta didik yang dijadwalkan.

Dampak adanya koperasi dilihat dari segi ekonomis bagi sekolah diakui oleh kepala sekolah telah ada, akan tetapi karena koperasi saat ini masih dalam tahap pengembangan, sehingga dampak tersebut belum terlalu dirasakan oleh sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga memaparkan bahwa adanya koperasi dalam sekolah dapat membantu untuk melayani berbagai kebutuhan warga internal sekolah seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik akan barang yang mereka butuhkan.

Kesimpulan

Kompetensi kewirausahaan kepala sekolah dalam program *edupreneurship* di SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dapat dilihat dari adanya pemenuhan karakteristik kompetensi kewirausahaan yang wajib ada dalam diri kepala sekolah, sebagaimana yang tertuang dalam PERMENDIKNAS No. 13 Tahun 2007 tentang kompetensi kepala sekolah atau madrasah. Karakteristik pertama kompetensi kewirausahaan adalah penciptaan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan sekolah, hal tersebut dapat dilihat dari adanya program *edupreneurship* yang dirintis oleh kepala sekolah yang sejalan dengan misi sekolah. Program *edupreneurship* bertujuan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi warga sekolah khususnya bagi peserta didik.

Karakteristik kedua, bekerja keras dalam mencapai keberhasilan sekolah sebagai kumpulan pembelajar yang efektif. Dalam hal ini kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo selalu melakukan pemantauan terhadap program *edupreneurship* yang dilakukan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga melakukan pemanataan terhadap sekolah lain yang belum melaksanakan program tersebut maupun yang sudah melaksanakan program tersebut dengan tujuan agar program *edupreneurship* tetap kenal dan tidak teringgal. Karakteristik ketiga, motivasi yang kuat untuk sukses dalam rangka menjalankan tugas utama dan fungsinya sebagai seorang pemimpin. Karakteristik ini tercermin dari adanya sikap kepala sekolah yang melakukan komunikasi dengan baik dengan seluruh warga sekolah meliputi guru, staf tata usaha, peserta didik, komite, walimurid, dan juga masyarakat sekitar. Serta pemberian motivasi dalam program *edupreneurship* yang bertujuan agar program mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Karakteristi keempat, pantang menyerah dan selalu mencari solusi atas suatu permasalahan yang timbul dalam sekolah. Karakteristik ini tercermin dari adanya sikap kepala sekolah yang mengambil peran atau turun tangan langsung jika dalam program *edupreneurship* terdapat masalah. Hal tersebut dilakukan agar program tetap berjalan sesuai rencana awal dan mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Karakteristik kelima, naluri kewirausahaan guna pengelolaan kegiatan produksi jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik. Karakteristik kelima dari kompetensi kewirausahaan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah diimplementasikan oleh kepala sekolah SMPN 2 Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo dalam program *edupreneurship*. Program *edupreneurship* diantaranya adanya kegiatan UKM (usaha kecil mungil) berupa produk kerajinan tangan dan produk makanan serta adanya pengelolaan koperasi. Kegiatan UKM dan pengelolaan koperasi dalam program *edupreneurship* bertujuan untuk menumuhkan jiwa kewirausahaan warga sekolah utamanya bagi peserta didik.

Daftar Pustaka

- Andang. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah: Konsep, Strategi, & Inovasi Menuju Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Apriana, Dina. "Kompetensi Kepala Sekolah Dalam Menyiapkan Siswa Smk Berwirausaha (Kajian Praktis Smk Negeri 6 Palembang)." Phd Thesis, Universitas Pgri Palembang, 2019.

- Echols, John M. *English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Pustaka Utama Shadili, 2000.
- Fiore, Douglas J. *Introduction To Educational Administration Standards, Theories & Practice (Second Edition)*. New York: Routledge, 2013.
- Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan. *Kewirausahaan*. Jakarta: Tp, 2013.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Badan Pelatihan Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011.
- Mulyaningsih, Endang, Sugiyono Sugiyono, And Sutriyati Purwanti. *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Mulyasana, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan Mbs Dan Kbk*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Murphy, Antoin E., And Richard Cantillon. *Entreprenuer And Economist*. Oxford: Clarendon Press, 1986.
- Oktavia, Reni. "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Kecamatan Hiliran Gumanti Kabupaten Solok." *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 2, No. 1 (2020): 596–605.
- Permana, Johar, And Darma Kesuma. *Kewirausahaan Dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar Dan Praktiknya*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tamam, Badrut, And Akhmad Muadin. "Implementasi Edupreuneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 5, No. 1 (2019): 13–21.
- Uly, Yohana Artha. "Jumlah Pengangguran Di Indonesia Turun Jadi 9,1 Juta Orang." Perusahaan Kompas. *Kompas.Com* (Blog), May 11, 2021. <https://amp.kompas.com/money/read/2021/11/05/211102226/jumlah-pengangguran-di-indonesia-turun-jadi-91-juta-orang#referrer=https://www.google.com&csi=o>.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Kewirausahaan: Konsep Dan Strategi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

